

STRATEGI GURU DALAM MENANGANI ANAK *SPEECH DELAY* DI SEKOLAH DASAR: STUDI KASUS

Fitriyani Fitriyani¹, Liftiah Liftiah², Ali Formen³

^{1,3}Program Studi Pendidikan Dasar, Fakultas Sekolah Pascasarjana, Universitas
Negeri Semarang, Indonesia

²Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas
Negeri Semarang, Indonesia

¹fitriyani170199@students.unnes.ac.id

ABSTRACT

This study was motivated by the existence of elementary school children who experience language development disorders, namely speech delay compared to their peers in the sixth grade of an elementary school in Cirebon City. The child, whose initials are D, experiences speech delay, which hinders his communication and learning processes. This study aims to determine the strategies and obstacles faced by Teacher Y in handling Child D, who experiences speech delay in elementary school. The research method used was qualitative research with a case study. The data collection techniques used were interviews and observation. The data analysis technique used was the Miles and Huberman Model. The results of the study showed that the strategies used by the teacher were multisensory, simple and gradual instruction, and the use of interactive learning media, methods, and models to stimulate the child's language. Meanwhile, the obstacles encountered were limited time for assistance, a lack of supporting facilities, and inconsistent stimulation at home. Based on these research results, it was concluded that handling children with speech delay requires varied strategies supported by collaboration between teachers and parents in order to achieve optimal results.

Keywords: strategy, speech delay, elementary school

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya anak usia sekolah dasar yang mengalami gangguan perkembangan bahasa, yaitu *speech delay* dibandingkan teman-teman seusianya di kelas VI salah satu sekolah dasar Kota Cirebon. Anak berinisial D ini mengalami *speech delay* sehingga menghambat proses komunikasi dan belajarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi dan hambatan Guru Y dalam menangani Anak D yang mengalami *speech delay* di sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah Model Miles dan Huberman. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa strategi guru yang digunakan berupa multisensori, instruksi sederhana dan bertahap, serta penggunaan media, metode, dan model pembelajaran yang interaktif untuk menstimulasi bahasa anak. Sedangkan, hambatan yang dialami berupa keterbatasan waktu pendampingan, minimnya fasilitas pendukung, dan kurang konsistennya stimulasi di rumah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disimpulkan bahwa penanganan anak *speech delay* memerlukan strategi variatif yang didukung kolaborasi guru dan orang tua agar hasilnya lebih optimal.

Kata Kunci: strategi, *speech delay*, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Anak usia sekolah dasar umumnya berada pada rentang usia sekitar 6-12 tahun, yaitu masa di mana mereka mengalami perkembangan pesat di berbagai aspek bahasa, fisik, kognitif, sosial, emosional, dan moral (Zakiyah et al., 2024). Salah satu perkembangan anak, yaitu perkembangan bahasa sangat penting karena kemampuan berbahasa menjadi pondasi utama bagi perkembangan kognitif, sosial, dan akademik anak di sekolah dasar (Siregar et al., 2024). Menurut teori Lev Vygotsky, perkembangan bahasa anak terjadi melalui interaksi sosial yang membantu membangun kemampuan berpikir dan pemahaman bahasa (Masrura et al., 2024). Sedangkan, menurut teori Jerome Bruner, anak belajar bahasa melalui dukungan lingkungan dan

“*scaffolding*” dari orang dewasa, yaitu dengan bantuan, bimbingan, dan penyesuaian pemahaman secara bertahap hingga anak mampu menggunakan bahasa secara optimal (Putri et al., 2024).

Perkembangan bahasa pada anak usia dasar idealnya menunjukkan kemajuan yang sejalan dengan tahap perkembangannya. Namun, tidak semua anak memiliki perkembangan bahasa yang optimal. Salah satu permasalahan perkembangan bahasa anak usia dasar yang sangat urgensi adalah keterlambatan berbicara (*speech delay*) (Wiliyanto & Husadani, 2023). Keterlambatan berbicara (*speech delay*) merupakan kondisi ketika kemampuan berbahasa verbal anak berkembang lebih lambat dari tahapan usia sebayanya, sehingga kemampuan memahami maupun

mengekspresikan bahasa tidak mencapai standar perkembangan yang seharusnya (Maromi, 2024).

Pada fase usia sekolah dasar, anak seharusnya mampu memahami instruksi verbal sederhana, merespons percakapan secara timbal balik, serta mengungkapkan pikiran dan perasaannya dengan kalimat yang jelas, terstruktur, dan mudah dipahami (Nurhasannah et al., 2024). Kemampuan artikulasi, kelancaran berbicara, serta daya tangkap bahasa umumnya telah berkembang cukup baik sehingga anak dapat mengikuti proses pembelajaran secara optimal dan berinteraksi sosial dengan lancar (Heryanti et al., 2024). Pada konteks sekolah dasar, kemampuan bahasa verbal menjadi fondasi penting bagi perkembangan akademik, pembentukan konsep, serta penyesuaian diri dalam lingkungan sosial (Killingly et al., 2025).

Namun, berdasarkan hasil observasi awal, menunjukkan bahwa kondisi nyata di lapangan terdapat satu anak berinisial D di kelas VI yang mengalami *speech delay* dibandingkan dengan teman-teman sebayanya. Anak D ini mengalami hambatan dalam aspek pemahaman

maupun ekspresi bahasa. Anak D sering membutuhkan pengulangan ketika menerima instruksi, kurang responsif saat diajak berbicara, dan hanya mampu menangkap sebagian kecil informasi verbal. Ucapan Anak D ini terdengar kurang jelas, beberapa fonem kerap hilang atau tergantikan, dan kalimat yang disampaikan sering terhenti di tengah-tengah. Anak D juga menunjukkan kecenderungan gagap, artikulasi yang tidak stabil, serta kesulitan menyusun kalimat lengkap sehingga pesan yang ingin disampaikan kerap tidak dipahami oleh lawan bicara.

Perbedaan antara kondisi ideal dan kondisi nyata semakin tampak dalam konteks pembelajaran. Ketika idealnya anak seusianya mampu mengikuti instruksi lisan dengan cepat. Namun, Anak D justru menunjukkan respons yang lamban, sering salah memahami perintah, dan terkadang tidak memberikan respons sama sekali. Keterbatasan bahasa tersebut berdampak langsung pada kemampuan akademiknya, terlihat dari kesulitannya membaca pada usia kelas IV hingga kelas V, kurang lancar memahami materi sederhana, serta ketidakmampuannya mengulang kata

atau kalimat dengan tepat. Hambatan ini tidak hanya mempengaruhi proses komunikasi sehari-hari, tetapi juga memperlambat perkembangan belajar serta interaksi sosialnya di sekolah.

Berdasarkan kondisi seperti ini, guru perlu menggunakan strategi yang lebih relevan agar dapat memenuhi kebutuhan anak secara optimal (Oktavia et al., 2025). Pentingnya strategi guru dalam menangani anak *speech delay* ini terletak pada peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran di sekolah (Handayani et al., 2023). Guru perlu memahami karakteristik anak agar dapat menyesuaikan bentuk komunikasi dan instruksi yang lebih sederhana, jelas, dan mudah ditangkap. Strategi yang tepat dapat membantu anak menerima dan memahami materi tanpa merasa tertekan atau tertinggal dari teman sebayanya. Selain itu, strategi guru yang tepat juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan meminimalkan rasa cemas pada anak ketika berusaha berbicara.

Penggunaan berbagai model pembelajaran interaktif abad 21, seperti *PBL*, *PjBL*, dan *Cooperative Learning* merupakan strategi yang

tepat untuk membantu menangani anak *speech delay* (Pramusinta et al., 2025). Selain itu, guru juga bisa menggunakan berbagai metode pembelajaran yang aktif seperti tanya jawab, permainan, kelompok, dan proyek untuk membantu keterlibatan anak *speech delay* sehingga lebih mudah memahami materi dan berani berkomunikasi selama proses belajar. (Aqib & Murtadlo, 2022). Selain itu, guru juga harus menggunakan berbagai media pembelajaran yang menarik agar anak *speech delay* lebih terstimulasi untuk fokus, merespons, dan berlatih berbahasa selama kegiatan belajar (Yasin et al., 2023).

Guru juga memiliki peran penting dalam memberikan stimulasi bahasa secara konsisten melalui berbagai aktivitas belajar yang terstruktur maupun spontan. Melalui penggunaan teknik seperti *scaffolding*, dukungan visual, dan pengulangan terarah, guru dapat membantu anak meningkatkan kemampuan artikulasi dan kelancaran berbicara secara bertahap (Putri et al., 2024). Kerja sama guru dengan orang tua menjadi aspek penting agar stimulasi bahasa tetap berlanjut di rumah (Nuryanti & Pamungkas, 2025). Melalui strategi yang menyeluruh dan

kolaboratif, anak *speech delay* berpeluang lebih besar untuk berkembang optimal dalam aspek bahasa, akademik, maupun interaksi sosialnya (Muthia et al., 2024).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa strategi guru memegang peran penting dalam membantu anak *speech delay* mengembangkan kemampuan bahasa secara lebih optimal. Penelitian Oktavia et al. (2025) menunjukkan bahwa strategi seperti pendekatan individual, penggunaan media interaktif, serta kolaborasi antara guru, orang tua, dan terapis wicara membantu meningkatkan kemampuan bicara serta interaksi sosial anak. Penelitian Khaerunnisa et al. (2024) menunjukkan bahwa strategi seperti metode kasih sayang, bercerita, bernyanyi, serta pendampingan guru sangat mendukung untuk perkembangan bahasa anak dalam konteks pendidikan inklusif. Sementara itu, penelitian Hadini et al. (2025) menunjukkan bahwa strategi seperti pemberian model pengucapan yang jelas, suasana kelas positif, dan pengawasan interaksi sosial mampu membantu anak *speech delay*

beradaptasi di sekolah non-inklusi. Ketiga penelitian ini secara konsisten menekankan bahwa strategi guru yang tepat, suportif, dan kolaboratif menjadi faktor utama dalam membantu anak *speech delay* mencapai perkembangan optimalnya.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu, maka muncul rumusan masalah, yaitu bagaimana strategi guru dalam menangani anak *speech delay* dan bagaimana hambatan yang dialami guru dalam menangani anak *speech delay* di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi dan hambatan guru dalam menangani anak *speech delay* di sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat wawasan baru bagi guru dalam menangani anak *speech delay* di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam strategi dan hambatan guru dalam menangani anak *speech delay* di sekolah dasar. Subjek penelitian adalah guru kelas yang menangani anak dengan *speech*

delay di kelas VI salah satu sekolah dasar Kota Cirebon yang dipilih secara purposive. Guru tersebut berinisial Y dan anak yang mengalami *speech delay* berinisial D.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung untuk memperoleh informasi mengenai strategi dan hambatan yang dihadapi dalam menangani anak *speech delay*. Data dianalisis menggunakan Model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2023). Reduksi data dilakukan dengan memilah dan memfokuskan data yang relevan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi strategi dan hambatan guru serta memverifikasinya secara berulang. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara dan observasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui strategi dan hambatan Guru Y dalam menangani Anak D yang mengalami *speech delay* di sekolah dasar. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung di kelas VI salah satu sekolah Kota Cirebon. Berdasarkan hasil wawancara, Guru Y mengetahui kondisi *speech delay* Anak D saat mengajar di kelas V dan menemukan bahwa anak sulit memahami instruksi. Informasi tambahan dari guru sebelumnya dan orang tua menguatkan bahwa Anak D memang mengalami *speech delay*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak *speech delay* terhadap proses pembelajaran cukup banyak terjadi. Guru Y mengungkapkan bahwa Anak D sering terlambat memahami materi, jarang bertanya, serta mengalami kesulitan mengikuti instruksi. Kondisi ini menyebabkan hasil belajar Anak D cenderung rendah dibandingkan teman-temannya. Selain itu, Anak D juga terlihat kurang percaya diri ketika harus berbicara di hadapan teman sekelas.

Strategi khusus diberikan oleh Guru Y sebagai bentuk upaya untuk

membantu perkembangan belajar dan bahasa Anak D. Guru Y berbicara lebih lambat, menggunakan kalimat sederhana, dan mengulangi instruksi bila anak belum memahami. Guru Y juga mengajak Anak D berdialog ringan sebagai bentuk stimulasi bahasa sehari-hari. Strategi ini ditujukan agar Anak D terbiasa merespons dan berlatih berbicara dalam suasana yang nyaman.

Guru Y menerapkan berbagai strategi pembelajaran seperti penggunaan media gambar, kartu kata, buku ejaan bergambar, dan permainan edukatif. Strategi multisensori digunakan agar informasi lebih mudah dipahami oleh Anak D yang memiliki keterlambatan bahasa. Guru Y memberikan instruksi satu per satu untuk menghindari kebingungan. Guru Y juga memberikan pujian setiap kali Anak D berani berbicara sebagai bentuk penguatan positif.

Strategi yang digunakan Guru Y bersifat santai, bertahap, dan menekankan praktik langsung. Guru Y menggunakan berbagai model pembelajaran yang interaktif, seperti model *PBL* agar belajar melalui pemecahan masalah, model *PjBL* agar belajar melalui proyek kecil, dan

model *Cooperative Learning* berbagai tipe agar belajar kerja sama. Penggunaan berbagai model pembelajaran interaktif tersebut bertujuan untuk membangun keterlibatan Anak D dalam kegiatan kelas.

Selain itu, Guru Y menggunakan berbagai metode pembelajaran yang aktif, seperti belajar sambil bermain, kerja kelompok kecil, dan latihan tanya jawab. Guru Y juga menggunakan metode multisensori dan demonstrasi agar Anak D juga bisa merasakan dan meniru langsung. Guru Y menekankan bahwa pentingnya suasana belajar yang santai agar Anak D mau mencoba bicara tanpa takut salah.

Guru Y juga menggunakan berbagai media pembelajaran yang menarik, seperti media gambar, kartu kata, video pembelajaran, dan buku cerita bergambar. Selain itu, Guru Y menggunakan permainan edukatif agar Anak D lebih semangat dan mau latihan bicara.

Berdasarkan hasil observasi, Guru Y terlihat konsisten menggunakan media interaktif, metode multisensori, dan permainan untuk menstimulasi kemampuan

belajar dan bahasa Anak D. Guru Y juga aktif mengajak Anak D berbicara selama proses pembelajaran. Guru Y juga melakukan komunikasi dan kerja sama dengan orang tua mengenai perkembangan Anak D. Namun, evaluasi khusus kemampuan bahasa masih terbatas dan cenderung disamakan dengan siswa lainnya. Hal ini menunjukkan adanya keterbatasan dalam penerapan penilaian individual bagi anak *speech delay*.

Hasil penelitian juga menemukan berbagai hambatan yang dialami Guru Y dalam menangani Anak D yang mengalami *speech delay*. Guru Y kesulitan melakukan pendampingan individual karena keterbatasan waktu dan jumlah siswa yang cukup banyak dalam satu kelas. Fasilitas pendukung untuk stimulasi bahasa juga masih kurang memadai sehingga Guru Y harus berimprovisasi. Selain itu, orang tua kadang tidak rutin melatih Anak D di rumah sehingga proses stimulasi menjadi kurang konsisten.

Guru Y mengakui masih memiliki keterbatasan pengetahuan tentang teknik terapi bahasa dan berharap mendapatkan pelatihan khusus. Guru Y membutuhkan pendampingan dari

ahli agar strategi yang diterapkan lebih tepat sasaran. Menurut Guru Y, kolaborasi yang lebih kuat antara guru, sekolah, dan orang tua dinilai penting untuk meningkatkan efektivitas penanganan anak *speech delay*. Melalui sinergi yang baik, Guru Y yakin perkembangan Anak D dapat terlihat lebih optimal dari waktu ke waktu.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa strategi Guru Y dalam menangani Anak D sejalan dengan teori yang dikemukakan Lev Vygotsky dan Jerome Bruner. Guru Y memberikan banyak interaksi sosial melalui dialog ringan dan instruksi sederhana yang membantu membangun kemampuan berpikir dan bahasa Anak D yang sejalan dengan teori Lev Vygotsky (Masrura et al., 2024). Guru Y juga memberikan *scaffolding* berupa pengulangan, penyederhanaan bahasa, dan dukungan visual yang sejalan dengan teori Jerome Bruner (Putri et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa strategi Guru Y memenuhi kebutuhan bahasa Anak D yang perkembangannya tidak sejalan dengan tahap usia sebayanya.

Strategi penggunaan model pembelajaran interaktif seperti *PBL*, *PjBL*, dan *Cooperative Learning* yang diterapkan Guru Y juga mendukung perkembangan belajar dan bahasa Anak D, sebagaimana dijelaskan oleh Pramusinta et al. (2025) bahwa model pembelajaran abad 21 menstimulasi keterlibatan aktif siswa, termasuk Anak D yang mengalami *speech delay*. Melalui kegiatan berbasis masalah, proyek, dan kerja sama kelompok kecil, Anak D memperoleh kesempatan lebih luas untuk berkomunikasi, mendengarkan teman, dan menyampaikan ide secara sederhana. Kegiatan ini tidak hanya menstimulasi bahasa verbal, tetapi juga meningkatkan keberanian, keterlibatan emosional, serta kemampuan sosial Anak D dalam kegiatan kelas.

Penggunaan metode pembelajaran aktif seperti permainan edukatif, tanya jawab, dan demonstrasi memperkuat stimulasi multisensori yang berperan penting pada anak dengan keterlambatan bahasa. Menurut Aqib & Murtadlo (2022), metode pembelajaran yang aktif dan inovatif menjadi cara efektif untuk meningkatkan fokus, daya

tangkap, dan kemampuan anak dalam memahami instruksi dan materi.

Media pembelajaran yang digunakan Guru Y seperti kartu kata, gambar, buku ejaan bergambar, dan video pembelajaran terbukti membantu Anak D menangkap makna dengan lebih mudah. Strategi ini sejalan dengan Yasin et al. (2023) yang menyatakan bahwa penggunaan media interaktif mampu mendukung perkembangan kemampuan siswa, termasuk juga anak yang mengalami *speech delay*.

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan adanya hambatan yang dialami guru, yaitu keterbatasan waktu, minimnya fasilitas pendukung, dan kurang konsistennya stimulasi bahasa di rumah. Hambatan-hambatan ini sejalan dengan Oktavia et al. (2025) yang menjelaskan bahwa strategi guru akan lebih optimal apabila terdapat kolaborasi kuat antara guru, orang tua, dan tenaga ahli. Sebagaimana dijelaskan oleh Nurhasannah et al. (2024) bahwa peran orang tua sangat penting agar stimulasi tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga berlanjut di rumah.

Selain itu, Guru Y mengalami keterbatasan dalam pengetahuan mengenai teknik terapi bahasa, sehingga penanganan yang diberikan bersifat pedagogis, bukan terapeutik. Hal ini ditekankan oleh Handayani et al. (2023) bahwa guru perlu diberi pelatihan khusus agar strategi yang diberikan lebih tepat sasaran. Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa strategi Guru Y yang digunakan telah berkontribusi pada kemampuan bahasa dan keterlibatan belajar Anak D. Namun, strategi masih perlu dukungan penuh atas fasilitas, waktu, serta kolaborasi dengan orang tua. Oleh karena itu, dukungan lingkungan belajar yang komprehensif, interaktif, dan kolaboratif menjadi kunci utama dalam menangani anak *speech delay*.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa strategi Guru Y dalam menangani Anak D yang mengalami *speech delay* dilakukan melalui pendekatan yang bersifat bertahap, sederhana, dan berfokus pada stimulasi bahasa. Guru Y menggunakan teknik seperti

pengulangan instruksi, penggunaan bahasa sederhana, media interaktif, serta dialog ringan untuk membangun kemampuan bahasa Anak D. Model pembelajaran interaktif seperti PBL, PjBL, dan Cooperative Learning turut meningkatkan keterlibatan serta keberanian Anak D dalam berkomunikasi. Strategi ini sejalan dengan teori Vygotsky dan Bruner yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan *scaffolding* dalam perkembangan bahasa.

Selain keberhasilan strategi, penelitian ini juga menemukan hambatan yang mengurangi efektivitas penanganan *speech delay*, yaitu terbatasnya waktu pendampingan, minimnya fasilitas pendukung, serta kurang konsistennya stimulasi bahasa di rumah. Guru Y juga memiliki keterbatasan dalam pengetahuan terkait teknik terapi bahasa sehingga penanganan yang diberikan lebih bersifat pedagogis. Hambatan-hambatan tersebut menunjukkan perlunya kolaborasi yang lebih kuat antara guru, orang tua, dan tenaga ahli agar strategi yang diberikan lebih optimal. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan peningkatan

dukungan fasilitas, pelatihan khusus bagi guru, dan kerja sama berkelanjutan untuk memaksimalkan perkembangan bahasa anak *speech delay*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z., & Murtadlo, A. (2022). *A-Z Ensiklopedia Metode Pembelajaran Inovatif: Untuk Guru, Dosen, dan Mahasiswa*. Yogyakarta: Pustaka Referensi.
- Evita, R., Lumban, G., Fajar, N. A., & Rahmiwati, A. (2025). Parent-Child Interactions in Preventing Childhood Language and Speech Delays: A Systematic Review. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 20(3), 185–191. <https://doi.org/10.14710/jpki.20.3.185-191>
- Hadini, L., Mumtaz, N., Fauzianah, E. D., Fajrin, N. D., & Lestari, E. D. (2025). Strategi Guru dalam Membimbing Anak Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Non-Inklusi Kelas 6B di SDN Kraton 1 Bangkalan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 301–311. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.34613>
- Handayani, L., Fridani, L., & Rahayu, W. (2023). Strategy Preschool Teachers' Experiences in Handling Early Childhood Children with Indications of Speech Delay. *Child Education Journal*, 5(3), 190–200. <https://doi.org/10.33086/cej.v5i3.5770>
- Heryanti, A. P., Yahman, F. A., & Hermawati, Z. P. (2024). Perkembangan Bahasa dan Kemampuan Sosial pada Anak Speech Delay. *Jurnal Flourishing*, 4(11), 530–538. <https://doi.org/10.17977/um070v4i112024p530-538>
- Khaerunnisa, E., Nursehah, U., & Aris, I. E. (2024). Strategi Guru dalam Proses Pembelajaran Anak Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) di SD Alam Bahriatul Ulum Kabupaten Pandeglang. *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(11), 668–683. <https://jurnal.kolibi.org/index.php/cendikia/article/view/4128>
- Killingly, C., Graham, L. J., Tancredi, H., & Snow, P. (2025). Reciprocal relationships among reading and vocabulary over time: a longitudinal study from grade 1 to 5. *Reading and Writing*, 37, 605–625. <https://doi.org/10.1007/s11145-024-10522-x>
- Maromi, C. (2024). When a Child is Speech Delay: Causes, Diagnosis, and Intervention. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Research (IJECER)*, 3(1), 61–68. <https://doi.org/10.31958/ijecer.v3i1.12476>
- Masrura, D., Setiyawan, A., & Bangun, K. (2024). Pengkajian Pengembangan Bahasa Anak dengan Pendekatan Teori Vygotsky dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(2), 313–325. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v9i2.674>
- Muthia, A., Putri, T. S., & Fidrayani. (2024). Optimalisasi Komunikasi Anak Speech Delay melalui Strategi Penanganan dan Pembelajaran Bahasa. *Journal of*

- Disability Studies and Research (JDSR)*, 3(1), 12–22. <https://doi.org/10.30631/jdsr.v3i1.2634>
- Nurhasannah, N., Tamara, P. D., Mardatillah, S., & Dinda Rewina, S. (2024). Mengenal dan Memahami Perkembangan Bahasa pada Anak Speech Delay. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 9(2), 11–17. <https://doi.org/10.51529/ijiece.v9i2.471>
- Nuryanti, N., & Pamungkas, B. (2025). Collaboration between Teachers and Parents in Accommodating the Learning Needs of Students with Speech Delays at Karangan 1 State Kindergarten. *IJER (International Journal of Educational Research)*, 2(3), 35–43. <https://doi.org/10.62951/ijer.v2i3.401>
- Oktavia, H., Haerunisa, S., Tuti, D. L., & Siregar, Y. E. Y. (2025). Strategi Guru dalam Menangani Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) yang Berpengaruh terhadap Interaksi Sosial Anak Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kreatif*, 6(1), 19–29. <https://ijurnal.com/1/index.php/jipk/article/view/554>
- Pramusinta, Y., Anggraini, K. C. S., & Viyanti, P. (2025). *Model Pembelajaran Interaktif Abad 21 untuk Sekolah Dasar*. Lamongan: Academia Publication.
- Putri, A., Prastiwi, A. E., & Hidayani, S. (2024). The Effectiveness of Jerome Bruner's Scaffolding Method in Improving Speaking Skills in Primary Education. *ADIBA: Journal Of Education*, 4(3), 463–473. <https://jutepe-john.net/index.php/JURPERU/article/view/938>
- Siregar, R. R., Simatupang, W. W. S., Nasution, M. H., Prisila, R., & Siagian, S. S. A. (2024). Perkembangan Bahasa pada Anak Sekolah Dasar/MI. *Jurnal Sains Student Research*, 2(1), 376–382. <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i1.586>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Tindakan)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Wiliyanto, D. A., & Husadani, R. (2023). Pemetaan Jumlah Kasus Speech Delay di Sekolah Dasar Negeri Inklusif Kota Surakarta: Studi Kasus. *Journal on Education*, 06(01), 9916–9923. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.4644>
- Yasin, M., Kelrey, F., Ghony, M. A., M. Syaiful, P. K., Pertiwi, A., Abadi, A., Ardiansyah, W., Kabanga', T., & Aryanti, N. (2023). *Media Pembelajaran Inovatif: Menerapkan Media Pembelajaran Kreatif untuk Menyongsong Pendidikan di Era Society 5.0*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Zakiah, S., Hasibuan, N. H., Yasifa, A., Siregar, S. P., & Wahyu, O. (2024). Perkembangan Anak pada Masa Sekolah Dasar. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 71–79. <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i1.2338>